

As-Syaikh Sholih Al-Ushoimi

HIDUP

Indah

dengan

ADAB

Mulia

10 Adab Muslim Sehari-hari

Penerjemah :

Syaiful Muhammad Khadafi

As-Syaikh Sholih Al-Ushoimi

HIDUP INDAH
dengan
ADAB MULIA

10 Adab Muslim Sehari-hari

Penerjemah :

Syaiful Muhammad Khadafi

HIDUP INDAH DENGAN ADAB MULIA

10 Adab Muslim Sehari-hari

Diterjemahkan bebas dengan sedikit tambahan, dari

Kitab “Syarh Al-Adab Al-‘Asyaroh.”

Milik As-Syaikh Sholih Al-Ushoimi

Salah satu anggota “Haiah Kibar Al-Ulama” Arab Saudi.

Penerjemah

Syaiful Muhammad Khadafi

Penata Letak dan Desain Cover

Iqbal Syafi’i

Copyright ©2020

Hak Cipta ditangan penerjemah

All Right Reserved



Pengantar Penerjemah



Segala puji bagi Allah *subhaanahu wa ta'aala* atas segala nikmat yang diberikan dan kemudahan bagi penuntut ilmu agama untuk menempuh jalannya. Sholawat dan salam kepada Nabi yang mulia Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* serta bagi keluarga dan sahabatnya.

Dengan berkembang zaman, terutama berkembangnya teknologi di zaman modern ini, kehidupan manusiapun turut banyak berubah. Namun sayangnya, perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif namun juga banyak sekali membawa dampak negatif dalam kehidupan kaum muslimin khususnya.

Pengantar Penerjemah

Jika kita perhatikan, banyak adab-adab yang mulai terkikis dan terlupakan dari kehidupan kaum muslimin sendiri. Padahal agama ini telah datang ajaran yang sempurna dan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* diutus untuk menyempurnakan adab.

Dan ketika kami membaca buku yang ditulis oleh murid Syaikh Sholeh Al-Ushoimi *hafizhahullah* yang diambil dari rekaman kajian beliau. Maka kami dapatkan bahwa buku ini memiliki manfaat yang sangat besar jika dibacakan kepada anak-anak di rumah, kepada jamaah sholat di masjid, kepada anak muda dan kalangan lainnya.

Namun karena buku ini masih berbahasa Arab, maka timbullah keinginan di dalam hati untuk menterjemahkannya ke Bahasa Indonesia agar manfaat dari buku ini tersebar luas kepada kaum muslimin dan masyarakat di Indonesia. Dengan harapan agar pembaca dan yang mendengarkan isi buku ini mau dan mampu mempertahankan akhlak dan adabnya serta memperbaikinya.

Akhirnya, semoga Allah *azza wajalla* catatkan ini sebagai pemberat timbangan bagi kita semua di hari kiamat kelak. Aamiin.

Madinah, 10 Ramadhan 1441H / 3 Mei 2020 M



Pengantar Penulis



Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan pokok-pokok bagi ilmu, yang memudahkan bagi siapa saja yang ingin sampai kepada ilmu yang ia tuju. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Shalawat ke atas beliau dan sahabat serta keluarganya, atas pondasi ilmu yang telah diajarkan kepada kita. Dan salam bagi beliau dan kepada sahabat dan keluarganya atas penjelasan ilmu yang disampaikan kepada kita dari yang tersirat hingga yang tersurat.

Buku ini adalah penjelasan dari Kitab Kedua yang dibaca dalam agenda Ushul Al-'Ilm, ditingkat ke-dua pada

tahun ke lima, tahun ajaran 1437-1438 H. Yaitu Kitab “Adab Yang Sepuluh”. Yang ditulis oleh As-Syaikh Shalih bin Abdullah bin Hamd Al-Ushoimiy.



Daftar Isi



Pengantar Penerjemah	v
Pengantar Penulis	viii
Daftar Isi.....	x
Pembukaan	1
Adab Pertama	6
Adab Kedua.....	16
Adab Ketiga.....	28
Adab Keempat	43
Adab Kelima.....	52
Adab Keenam.....	64
Adab Ketujuh.....	74
Adab Kedelapan	79
Adab Kesembilan	92
Adab Kesepuluh	102
Daftar Pustaka	114



Pembukaan



Bismillahirrahmanirrahim, Ketahuilah wahai sadaraku, semoga Allah memberi kita hidayah kepada sebaik-baik akhlak, ada 10 adab dari adab-adab yang paling agung.¹

Penulis memulai tulisan ini dengan “basmalah” saja dan beliau tidak menambahkan tahmid, hal ini dikarenakan penulis ingin mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* ketika beliau menyurati para raja di zamannya dan begitu pulalah harusnya dengan tulisan-tulisan.

¹ Isi pembukaan ini adalah terjemahan tekstual dari kitab aslinya. Adapun berikutnya akan diterjemahkan bebas untuk memudahkan siapa saja yang membacanya.

Pembukaan

Kemudian beliau menyebutkan “Bahwa ada 10 adab dari adab-adab yang paling agung.” Sungguh adab itu ada banyak jumlahnya, banyak babnya. Namun pada kesempatan ini penulis hanya membawakan 10 saja dan menyebutkan bahwa adab-adab ini sangatlah agung karena kepentingan yang terkandung di dalamnya.

Kenapa 10 adab ini dikategorikan kepada adab-adab yang paling agung? Karena dua hal berikut:

Pertama, karena syariat sangat memperhatikannya. Kita dapati banyak sekali pembahasan yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan 10 adab tersebut dalam syariat.

Kedua, karena seringnya terjadi dan banyaknya praktik dalam kehidupan kita sehari-hari. Maka, hendaklah dalam kehidupan kita sehari-hari mengaplikasikan adab-adab ini karena seringnya bersentuhan langsung dengan kehidupan kita di siang hari ataupun di malam hari.

Adapun adab adalah berasal dari Bahasa Arab yaitu “adab” (أَدَب) yang berarti segala sesuatu yang terpuji baik secara syariat ataupun adat.

Maka semua hal yang terpuji secara syariat ataupun adat adalah ADAB, dan hakikat adab adalah segala perangai yang baik.

TIMBANGAN ADAB

Adab yang baik itu adalah adab yang ditimbang dan yang dibentuk oleh dua hal pokok: HUKUM SYARIAT dan KEBIASAAN DAN ADAT.

Dan dua dasar pokok ini adalah sebaik-baik timbangan dan sumber dalam mencetak dan membentuk karakter agar seseorang memiliki adab dan akhlak yang agung. Dua hal ini telah mendahului umat muslimin dalam pembentukan karakter dan adab dibandingkan dengan tulisan-tulisan orang-orang Barat yang dielaborasi oleh umat manusia zaman ini. Yang mereka sebut "Protokol dan Etiket" atau apapun itu namanya. Namun sungguh apa yang sudah dibawa oleh syariat ini ataupun kebiasaan dan adat yang di atasnya Ummat Islam ini

Pembukaan

berkembang adalah lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang dimiliki selain mereka.

Maka hendaklah bagi seorang yang memiliki ilmu atau penuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh dalam mewujudkan adab-adab ini dengan dua hal:

Pertama, hendaklah dia menjadikan sumber dalam mengetahui yang mana adab yang baik adalah syariat yang kokoh ini dan adat yang lurus. Maka dua hal ini sudah mencukupi dari yang lainnya.

Kedua, hendaklah dia mempraktekkan adab-adab ini dan mewujudkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Maka sungguh penuntut ilmu adalah seharusnya yang paling kokoh berdiri di garda terdepan dalam mempraktekkan adab yang mulia dan menjadi orang yang berakhlak agung.

Sungguh manusia yang paling suci yaitu Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* adalah orang yang sempurna akhlaknya. Maka orang yang ingin mendapati warisan ilmunya haruslah yang paling meniru dan mencontoh

beliau dengan mengikuti hidayah, akhlak dan adabnya
shallallahu alaihi wasallam.



Jika engkau berjumpa dengan muslim lainnya ucapkanlah “assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Dan jika seorang muslim mengucapkan salam bagimu, maka jawablah “walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Adab pertama ini adalah “Adab Salam”. Telah datang kepada kita banyak sekali hadits-hadits yang memerintahkan kaum muslimin untuk mengucapkan salam, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh

Imam Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda,

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلَا أَدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan terhadap sesuatu jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Terbaklanlah salam di antara kalian.”¹

Dan dalam hadits shahih lainnya, sahabat Abdullah bin Salaam *radhiyallahu anhu* bercerita, bahwa ketika awal tibanya Nabi shallallahu alaihi wasallam di Kota Madinah, beliau berwasiat kepada kaum muhajirin dan anshor dengan bersabda,

¹ Hadits riwayat Muslim no. 93

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ
نِيَامٌ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ¹

"Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sholatlah di kala manusia tidur niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."²

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wasallam bahkan memposisikan “menebarkan salam” di urutan pertama. Dan banyak lagi hadits-hadits yang menjelaskan sunnahnya mengucapkan dan menebar salam.

Dan dalam Adab Pertama ini terkandung beberapa pembahasan penting yang akan kita bahas:

1. Kapankah seseorang mengucapkan salam?

Dalam adab Islam jika seorang muslim berjumpa dengan muslim lainnya hendaklah dia mengucapkan

¹ Dua hadits ini adalah tambahan dari penerjemah. Syaikh tidak menyebutkannya dalam buku aslinya.

² Hadits riwayat At-Tirmidzi no. 2485, Ibnu Majah n0. 3251.

salam. Yang dimaksud dengan perjumpaan di sini adalah perjumpaan dua orang atau lebih, maka jika mereka saling berjumpa disyariatkan untuk mengucapkan salam.

Dalam kehidupan kita pada zaman ini khususnya, perjumpaan atau pertemuan ada dua macam, perjumpaan nyata dan perjumpaan tidak nyata seperti via telepon, video call dan sejenisnya. Maka hukum dari kedua hal tersebut adalah sama, yaitu disunnahkan untuk mengucapkan salam.

2. Kepada siapa salam diucapkan?

Adapun salam dari seorang muslim hanyalah diucapkan kepada sesama muslim saja. Orang kafir baik itu dari ahlul kitab ataupun selain mereka maka tidak dibolehkan untuk mengucapkan salam kepada mereka.

3. Apa lafazh salam yang disyariatkan?

Lafazh salam yang datang dalam hadist shohih adalah “assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Maka salam memiliki tiga tingkatan yang disyariatkan dalam Islam. Pertama “assalamualaikum, kedua

Aḍab Pertama

“assalamualaikum warahmatullah” dan yang ketiga “assalamualaikum warahmatullahi wabaraktuh.” Dan salam yang sempurna hanya cukup sampai di tingkat ke tiga saja dan ini yang tersebar di kalangan para shahabat *radhiyallahu anhum*. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikh Sholih Al-Ushoimy dari dua pendapat ulama. Sebab hadits-hadits yang datang yang menyebutkan penambahan kata dalam salam tidak ada yang shohih.

Maka hendaklah seorang muslim mengucapkan salam dengan lengkap yaitu pada tingkatan yang ketiga. Sebab itulah yang paling sempurna. Karena muslim yang mengucapkan salam dengan sempurna tersebut akan mendapatkan 30 kebaikan sebagaimana yang telah shohih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Mengucapkan salam hukumnya adalah Sunnah menurut ijma' para Ulama. Sebagaimana yang dinuqil oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya “At-Tamhid.”¹ Maka

¹ *At-Tamhid Lima Fi Al-Muawatto Min Al-Ma'aani wa Al-Asaanid*, Abu Umar Yusuf bin Adullah bin Muhammad bin Abdul Barr bin

Sunnah hukumnya bagi siapa saja yang berjumpa dengan sesama muslim untuk mengucapkan salam.

4. Bagaimana cara menjawab salam?

Menjawab salam yang dianjurkan adalah dengan mengucapkan “*waalaikumussalam warahmatullahi wabarakuatuh.*” Sebagaimana pada pengucapan salam ada tiga tingkatan dan yang paling afdhol adalah pada tingkatan ketiga yaitu mengucapkannya sampai “*wabarakaatuh.*” Maka begitu pula ketika menjawabnya, juga ada tiga tingkatan yang mana saja boleh, namun yang lebih sempurna adalah yang paling afdhol.

Adapun menjawab salam hukumnya adalah WAJIB. Hal ini berdasarkan ijma' ulama sebagaimana yang telah dinuqilkan oleh Ibnu Abdil Barr.¹

¹ Ashim An-Namiri Al-Qurthubi (wafat: 463 H), *Wizarah Umum Al-Awqaf Wa As-Syuun Al-Islamiah*, jilid 5 halaman 228

¹ *Ibid*

5. Siapa yang wajib menjawab salam?

Menjawab salam hanya wajib bagi orang ataupun kelompok yang dituju saja. Maka jika salam tersebut tertuju kepada satu orang maka hukum menjawabnya adalah *fardhu 'ain* artinya orang tersebut wajib menjawabnya sendiri dan tidak boleh diwakilkan oleh orang lain.

Dan apabila salam diucapkan kepada kelompok, maka menjawab salam adalah *fardhu kifayah* bagi kelompok tersebut. Artinya jika salam tersebut dijawab oleh satu orang saja di antara mereka maka kewajiban menjawab salam telah gugur bagi semuanya.

Maka, jika seseorang mendengarkan salam dari orang lain dan dia tahu bahwa salam tersebut tidak ditujukan kepadanya dia tidak wajib untuk menjawabnya. Misal, jika seseorang duduk di sudut masjid, kemudian ada seseorang masuk dan memberikan salam kepada orang lain pula. Maka si lelaki yang duduk di sudut masjid tadi tidak wajib

baginya menjawab salam, karena salam tidak dituju kepadanya.

6. Adab lainnya dalam mengucapkan salam.¹

Di antara yang perlu diperhatikan dalam adab mengucapkan salam adalah tentang siapa yang terlebih dahulu mengucapkannya. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* telah menjelaskan hal tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam shohihnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَائِرُ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ^٢

“(Hendaklah) yang kecil mengucapkan salam kepada yang besar, yang berjalan mengucapkan salam kepada yang duduk dan yang sedikit mengucapkan salam kepada yang banyak.”

¹ Poin ini adalah tambahan dari penerjemah sendiri. Di luar dari yang ada pada buku asli.

² Shahih Al-Bukhari no. 6234

Adab Pertama

Dan dalam riwayat Muslim ada tambahan (والراكب على الماشي) “dan yang berkendara kepada yang berjalan.”¹

Maka dari hadits ini dapat kita simpulkan bahwa yang disunnahkan untuk memulai mengucapkan salam sebagai berikut: yang lebih kecil kepada yang lebih besar, yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak dan yang berkendara kepada yang berjalan.

Namun, jika pun salam dimulai dari orang yang sebaliknya maka tidak mengapa, sebab keumuman hadits yang datang dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tentang Sunnah menebarkan salam. Atau jika yang sepatutnya memulai salam terlebih dahulu tidak memulai salam maka dibolehkan bagi selainnya untuk memulai salam.

Dan begitu pula disyariatkan untuk mengucapkan salam bagi siapa saja yang memasuki rumah atau suatu ruangan. Hal ini akan di bahas pada pembahasan adab berikutnya, insyaAllah.

¹ Shahih Muslim no. 5199

Lalu jika via telepon, siapakah yang terlebih dahulu mengucapkan salam? Para ulama mengatakan bahwa yang pertama kali mengucapkan salam adalah yang menelepon. Sebab dia yang memulai pembicaraan dan dikisahkan dengan orang yang hendak masuk kepada seseorang, maka dialah yang sepatutnya memulai salam. *Wallahu a'lam.*



Jika kau ingin masuk ke rumah orang lain minta izinlah dan berdirilah di samping kanan atau kiri pintu. Jika engkau diizinkan masuk, maka masuklah. Dan jika tidak diizinkan, maka pulanglah

Adab berikutnya adalah adab yang berkaitan dengan "Izin Masuk ke Rumah Orang Lain". Dalam hal ini ada beberapa pembahasan yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh seorang muslim ketika ingin masuk kepada orang lain.

1. Kapan dan di mana seseorang meminta izin jika ingin masuk kepada orang lain?

Seseorang jika ingin masuk kepada orang lain maka hendaklah dia meminta izin sebelum masuk. Meminta izin terlebih dahulu baru masuk, bukan masuk dahulu baru kemudian minta izin (karena tujuannya adalah agar seseorang mendapatkan izin untuk masuk atau tidak). Dan sebagaimana Allah *azza wa jalla* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian memasuki rumah-rumah selain rumah-rumah kalian sampai kalian meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagi kalian agar kalian selalu ingat.”²

Dan perintah untuk meminta izin di sini adalah ketika seseorang memasuki tempat yang tertutup, seperti rumah,

¹ Surat An-Nur (24): 27

² Tambahan dari penerjemah

kantor dan semisalnya. Adapun tempat yang biasanya terbuka maka tidak diharuskan untuk izin, seperti toko di pasar ataupun kantor yang biasanya terbuka dan hanya cukup diketok dan ucapkan salam saja.

Kaidahnya adalah, setiap tempat yang secara kebiasaan tertutup seperti rumah atau kantor dan sejenisnya maka diharuskan untuk meminta izin. Dan adapun tempat yang pintunya memang tidak ditutup dan selalu terbuka maka di sini hukumnya terangkat, maka tidak harus meminta izin, seperti toko dan sejenisnya.

2. Di mana posisi berdiri seseorang saat meminta izin dan mengucapkan salam?

Dan jika seseorang ingin masuk kepada orang lain maka hendaklah dia meminta izin dan berdiri di samping kanan ataupun kiri pintu, dan **jangan berdiri tepat di depan pintu!**

Karena tujuan dari pada meminta izin adalah **menjaga aurat yang ada di dalamnya agar tidak terlihat**. Dan hal

ini hanya bisa terwujudkan jika seseorang menjauh dari hadapan pintu yaitu dengan berdiri di sisi kanan pintu ataupun kirinya, agar dia tidak melihat aurat orang yang ada di dalam karena ini adalah perlakuan buruk bagi penghuni rumah. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sa'ad *radhiyallahu anhu*¹ bahwa beliau meminta izin di hadapan pintu rumah Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

هَكَذَا - عَنْكَ - أَوْ هَكَذَا، فَإِنَّمَا إِسْتِئْذَانٌ مِنَ النَّظَرِ^۲

“Kesini engkau atau kesini, maka sesungguhnya meminta izin itu untuk mencegah pengelihatian.”

Dan apabila ditanyakan siapa, handaklah menyebutkan nama.

¹ Ibnu Hajar berkata dalam “Fathul Bari” ketika berbicara tentang hadits ini, “Sa’ad disini tidak dinasabkan di Abu Dawud tapi dinasabkan di At-Thabrani diriwayatkan bahwa dia adalah Sa’ad bin Ubadah namun Ibnu ‘Asakir mendatangkan hadits ini dalam kitabnya “Al-Atrof” pada pembahasan tentang biografi Sa’ad bin Abi Waqqosh

² Hadits riwayat Abu Dawud no. 5174

Faedah:¹ Jika seseorang berdiri di depan pintu rumah orang lain lalu dia melihat ke dalam rumah tanpa seizin penghuninya dan kemudian penghuni rumah tersebut melemparkan batu hingga mengenai dan melukai mata orang tersebut, maka si penghuni rumah tidak dikenakan diyat dan penghuni rumah tidak mendapatkan sangsi apa-apa. Hal ini sebagaimana hadits yang shohih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shohih mereka. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَوْ اطَّلَعَ فِي بَيْتِكَ أَحَدٌ، وَلَمْ تَأْذَنْ لَهُ، خَدَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأَتْ
عَيْنُهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ²

“Jika ada seseorang melihat ke dalam rumahmu, dan engkau belum mengizinkannya, lalu kau lempar dia dengan batu dan melukai matanya, maka engkau tidak dikenakan sangsi apa-apa”

¹ Tambahan penerjemah

² Hadits riwayat Al-Bukhari no. 6902 dan Muslim no. 2158

Imam An-Nawawi ketika menjelaskan hadits ini beliau berkata, “apakah boleh langsung melempar sebelum diingatkan terlebih dahulu atau tidak, terdapat dua pendapat di kalangan ulama syafiiyah. Yang paling benar dari dua pendapat tersebut adalah boleh langsung melemparnya meskipun tidak diperingatkan terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana zhahir hadits dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam. Wallahu a’lam.*”¹

3. Jika telah minta izin dan salam, kapan seseorang dibolehkan masuk?

Seseorang dibolehkan untuk masuk ke rumah orang lain apabila sudah mendapatkan izin dari penghuni rumah atau tempat tersebut. Maka tidak cukup hanya jawaban salam saja. Harus ada ucapan yang menunjukkan bahwa penghuni telah mengizinkan untuk masuk seperti “masuklah”, “silakan”, “kesini” atau lafaz lainnya yang

¹ *Al-Minhaj Syarh Shohih Muslim bin Al-Hajjaj*, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi (wafat 676 H), Dar Ihya At-Turats Al-‘Arabi, jilid 14 halaman 138

bermakna mengizinkan untuk masuk. Hal ini sebagaimana firman Allah *azza wa jalla*¹

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ²

“Maka jika kalian tidak mendapati seseorang maka janganlah kalian memasukinya sampai diizinkan bagi kalian, dan jika dikatakan kepada kalian “pulanglah!” Maka pulanglah, hal demikian itu lebih suci bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian kerjakan.”

Namun sebagaimana di ayat tersebut disebutkan, jika seseorang tidak mendapatkan izin untuk masuk, maka janganlah dia masuk, jika dikatakan “pulanglah!” maka pulanglah.

Faedah:³ Ibnu Katsir *rahimahullah* menukilkan sebuah perkataan tabi’in yang mulia yaitu Qatadah *rahimahullah*.

¹ Tambahan dari penerjemah

² Surat An-Nur (24): 28

³ Tambahan penerjemah

Qotadah berkata, "Sebagian kaum Muhajirin berkata: aku telah mencari-cari sepanjang usiaku, aku ingin sekali agar bisa mengamalkan ayat ini. Maka sungguh aku tidak mendapatkan sama sekali ketika aku meminta izin kepada saudara-saudaraku untuk masuk lalu mereka berkata "pulanglah!" Sehingga aku bisa pulang dalam keadaan mengamalkan ayat ini."¹

Keadaan orang yang pulang karena tidak diberikan izin untuk masuk ada dua:

Pertama, dia pulang dalam keadaan hatinya ridho dan jiwanya tentram. Maka ini sesuai dengan syariat Islam. Karena sesungguhnya perintah untuk pulang adalah perintah dari Allah *azza wajalla* sebagaimana ayat di atas. Dan hakikat seseorang yang patuh kepada perintah Allah adalah dia menerima dengan lapang dada dan hati yang ridho, agar tidak ada di dalam hatinya suatu penentangan terhadap hukum-Nya. Sungguh Allah telah

¹ *Tafsir Alquran Al-Azhim*, Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurosyi Al-Bashri tsumma Ad-Damasyqi, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut. Jilid 6 halaman 38

memerintahkan jika kita disuruh pulang maka kita hendaklah pulang, karena setiap orang terkadang punya udzur dan halangan untuk menerima orang lain masuk.

Kedua, dia pulang dalam keadaan jiwanya tidak ridho dan merasakan sakit hati. Maka jika hatinya cenderung ingin mencela penghuni rumah tersebut atau dia mengatakan hal yang tidak layak, ini menunjukkan bahwa dia tidak menerima ketentuan Allah terhadap dirinya.

Dan apa bila seseorang tidak mendapati penghuninya tidak menjawab salamnya atau tidak berkata apa-apa setelah menjawab salam, maka pulanglah!

Karena izin itu ada dua macam: pertama, ada jawaban dari penghuni rumah apakah dia izinkan atau tidak, jika diizinkan maka boleh masuk dan jika tidak diizinkan maka pulanglah! Kedua, tidak ada jawaban dari penghuni rumah, maka pulanglah!

4. Berapa kali salam boleh diucapkan jika tidak dijawab?¹

Seseorang hanya boleh mengucapkan salam sebanyak tiga kali ketika hendak minta izin untuk masuk, jika tidak dijawab sebanyak tiga kali maka pulanglah! Hal ini sebagaimana hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* meminta izin kepada Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu anhu*, beliau *shallallahu alaihi wasallam* mengucapkan "Assalamualaikum warahmatullah." Lalu Sa'ad menjawab "Walaikumussalam warahmatullah," dengan suara yang lirih sehingga Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tidak mendengarnya. Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* melakukan hal yang sama sebanyak tiga kali dan dijawab oleh Sa'ad dengan suara lirih sehingga Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tidak mendengarnya. Maka Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pulang lalu diikuti oleh Sa'ad lalu ia berkata, "Ya Rasulallah, tidaklah satu salampun yang

¹ Tambahan penerjemah sampai akhir pembahasan Adab Kedua.

engkau ucapkan kecuali semuanya terdengar jelas di telinga. Dan telah aku jawab namun aku sengaja tidak membuatmu mendengarnya. Hal itu karena aku ingin memperbanyak mendapatkan salam darimu dan juga keberkahan.”¹

5. Adakah rumah orang lain yang boleh dimasuki meski tidak izin?

Jawabannya ada. Ada rumah yang boleh dimasuki oleh seseorang meskipun tidak ada izin dari pemilik ataupun penghuninya. Hal ini dijelaskan oleh Allah *azza wajalla* dalam firman-Nya,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ^۲

“Tidak berdosa atas kalian jika kalian memasuki rumah yang tidak berpenghuni di dalamnya ada barang milik kalian, dan Allah mengetahui apa yang kalian tampilkan dan apa yang kalian sembunyikan”

¹ Hadits riwayat Ahmad no. 12406

² Surat An-Nur (24): 29

Namun ulama berselisih pendapat tentang rumah yang dimaksud di sini. Sebagian ada yang mengatakan yaitu rumah atau kamar yang sudah disewa, seperti hotel pada zaman sekarang. Jika seseorang menyewa hotel, maka dia boleh masuk ke dalam kamar tersebut meskipun kamar itu bukan miliknya. Ada yang mengatakan perumahan tempat persinggahan bagi orang yang safar. Namun, syaratnya sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas yaitu tidak berpenghuni dan ada barang pribadi di dalam. Atau ada yang mengartikan ada kepentingan di dalamnya.

Wallahu a'lam.



Jika kau makan atau minum maka mulailah dengan membaca "bismillah" lalu makanlah dengan tangan kananmu, makan apa yang terdekat denganmu. Dan jika kau sudah selesai makan jilatlah jari-jemarimu dan ucapkanlah "alhamdulillah."

Adab yang ketiga ini adalah adab yang berkaitan dengan makan dan minum. Setiap manusia dalam kesehariannya tidak akan terlepas dari makan dan minum, sebabnyalah seorang muslim haruslah mengerti adab dan akhlak ketika makan dan minum. Maka di sini akan

dibahas beberapa hal pokok yang berkaitan dengan adab makan dan minum.

1. Kapan mengucapkan bismillah dan apa lafazh afdholnya?

Jika seorang muslim hendak makan, maka hendaklah dia membaca basmallah sebelum memulai suapan pertamanya. Begitu pula ketika dia minum, hendaklah membaca basmallah sebelum memulai tegukan pertamanya.

Adapun lafazh yang diucapkan adalah “bismillah”, hal ini mengikuti perintah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* sesuai yang datang kepada kita dalam hadits yang shohih sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ¹

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022

“Wahai anak muda! Baca bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat dengamu.”

Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam “Al-Mu’jam Al-Kabir” miliknya tentang hadits di atas bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

يَا غُلَامُ إِذَا أَكَلْتَ فَكُنْ بِسْمِ اللَّهِ¹

“Wahai anak muda! Jika engkau hendak makan, maka ucapkanlah bismillah.”

Adapun jika ditambah dengan Ar-Rahman Ar-Rahim (bismillahirrahmanirrahim), atau dengan menambahkan al-asma al-husna lainnya seperti “bismillahirrahmanirrozzaaq” (dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha lagi Pemberi Rezeki) atau “bismillahirrazaqil karim” (dengan nama Allah yang Maha Pemberi Rezeki lagi Maha Dermawan), maka tetap dibolehkan. Sebab dia sudah mengucapkan “bismillah”

¹ Hadits riwayat At-Thabrani dalam “Al-Mu’jam Al-Kabir” no. 8304

sesuai dengan yang datang di dalam hadits lalu menambahkan dengan nama Allah yang lainnya, maka ini dibolehkan.

Namun, ulama berselisih pendapat tentang bagaimana yang lebih sempurna dan lebih afdhol? Apakah cukup dengan lafadh "bismillah" sesuai dengan yang datang dalam hadits lebih afdhol atau dengan menambahkan nama Allah dibelakangnya seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim lebih afdhol? Terdapat dua pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini.

Pendapat pertama, yang paling utama dan paling afdhol adalah dengan menambahkan nama Allah lainnya. Pendapat ini dipilih Al-Imam An-Nawawi¹ dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah² *rahimahumallah*.

Pendapat kedua, yaitu pendapat yang menyelisihi pendapat pertama dan ini adalah pendapat yang dipilih

¹ *Al-Adzkaar*, Al-Imam An-Nawawi, Dar Al-Fikr, Beirut. Halaman 231

² *Al-Mustadrok 'ala Majmu' Al-Fatawa*, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah Al-Harroni (wafat: 728). Jilid 4 Halaman 211

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani¹, yaitu yang afdhol dan utama adalah hanya mencukupkan dengan lafazh yang datang dalam hadits saja yakni “bismillah” meskipun jika ditambah juga tidak mengapa, namun yang paling utama adalah hanya mencukupkan dengan yang datang dalam hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Ibnu Hajar mengomentari pendapat An-Nawawi dengan mengatakan bahwa beliau belum menemui dalil yang mengatakan bahwa lafazh dengan tambahan lebih afdhol daripada apa yang datang dalam hadits.

Dan pendapat yang dipilih Ibnu Hajar adalah yang paling kuat menurut As-Syaikh Sholeh Al-'Ushoimi *hafizhahullah*.

Maka pendapat yang kuat adalah hanya mengucapkan lafazh yang datang dalam hadist shohih, namun jika ditambahkan dengan nama Allah dari al-asma al-husna, maka boleh. Namun dia telah meninggalkan yang afdhol.

¹ *Fath Al-Baari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadh Al-Asqolani As-Syafi'I, Dar Al-Ma'rifah, Beirut. Jilid 9 Halaman 521

Bagaimana jika seseorang lupa membaca “bismillah” sebelum dia makan?

Apa bila seseorang lupa membaca “bismillah” sebelum dia makan, maka ada dua keadaannya,

Pertama, dia ingat bahwa dia belum membaca “bismillah” dipertengahan makannya, maka hendaklah dia langsung membacanya dengan mengucapkan “bismillahi fi awwalihi wa akhirihi.”

Kedua, jika dia lupa membaca bismillah dan dia baru ingat ketika sudah selesai makan, maka tidak disyariatkan baginya untuk membaca “bismillah” lagi.

2. Tangan bagian manakah yang digunakan untuk makan?

Seseorang muslim saat dia makan ataupun minum, makan atau minum apapun itu, sekecil apapun bendanya maka hendaklah dia menggunakan tangan kanannya. Hal ini sebagaimana dalam hadits yang disebutkan di atas (وكل (بيمينك) “dan makanlah dengan tangan kananmu.” Dan juga sebagaimana telah datang dalam hadits shohih bahwa

Nabi *shallallahu alaihi wasallam* melarang makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri dan beliau mengatakan bahwa hal tersebut adalah perbuatan setan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shohihnya dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,¹

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ²

“Jika salah seorang di antara kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanan, dan jika minum minumlah dengan tangan kanan. Karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri.”

Dan apabila seseorang tidak memiliki tangan. Dan kemudian dia makan dengan menggunakan kaki, maka hendaklah dia makan dengan kaki kanannya. Dan jika dia juga tidak mampu, maka makanlah dengan semampunya.

¹ Tambahan penerjemah

² Hadits riwayat Muslim no. 2020

3. Makanan yang mana yang dimakan?

Sebagaimana hadits Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu anhu* di atas dijelaskan, maka hendaklah seseorang jika dia makan bersama-sama orang lain, makanlah apa yang dekat dengannya saja.

Namun hal ini jika makanan yang dihidangkan hanya satu jenis saja dan tidak ada jenis lainnya. Akan tetapi, jika jenis makanan yang dihidangkan banyak (seperti nasi, ikan, sayur, buah dan lain-lain), maka boleh baginya untuk mengambil makanan yang beda jenis tersebut meskipun jauh darinya.

4. Bolehkah langsung mencuci tangan setelah makan?

Jika seorang muslim telah selesai makan, maka hendaklah dia jangan mencuci tangannya sebelum ia menjilati jari-jemarinya. Maka adab ini adalah adab yang berkaitan dengan setelah makan. Adab makan ada tiga, pertama sebelum makan, kedua ketika makan, dan ketiga

setelah makan. Maka di antara adab setelah makan adalah menjilat jari-jemari.

Dan adab menjilat jemari adalah dengan pelan dan tidak bersuara, sebab hal itu bisa mengganggu orang lain yang ada di dekatnya. Maka orang yang selesai makan kemudia dia menjilati jemarinya dengan suara yang keras hal ini adalah keluar dari pada adab. Karena adab yang mulia adalah menjilati jemari dengan tanpa bersuara.

Begitu pula jika seseorang makan dengan menggunakan alat selain tangan, seperti sendok, garpu, sumpit dan lainnya. Maka bisa jadi berkah dari makanan masih tersisa di alat-alat tersebut, maka hendaklah seseorang menjilatinya setelah selesai makan.

Dan seseorang boleh memilih dalam melaksanakan adab dan Sunnah ini antara menjilati jemarinya sendiri atau dijilati oleh orang lain, seperti suami kepada istri atau anak kecil kepada orang tuanya. Hal ini sebagaimana telah datang dalam hadits yang shohih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam shohih mereka. Dari Ibnu

Abbas *radhiyallahu anhuma* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُعَقِّهَا¹

“Jika seseorang di antara kalian telah makan, maka janganlah dia mengusap tangannya hingga dia menjilatnya atau dijilatkan kepada orang lain.”

Dan dikhususkan dengan dijilat oleh orang lain di sini adalah orang yang tidak seseorang merasakan jijik darinya, seperti pasangan suami istri ataupun anak kecil. Adapun orang yang merasa jijik darinya jika jemari dijilati olehnya maka ini tidak dianjurkan.

Sebagaimana kebiasaan orang Arab bahwa bermain-main dan bergurau dengan menjilati tangan antara suami istri dan orang tua dengan anaknya, hal itu adalah biasa. Maka dengan demikian Sunnah bisa dilaksanakan.

Adapun antara orang yang tidak ada hubungan suami istri ataupun hubungan orang tua dengan anak nya, maka

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 5456 dan Muslim no. 2031

hal ini tidak disukai dan akan terasa jijik, maka hal ini tidak perlu dilakukan.

5. Apa yang diucapkan setelah selesai makan?

Jika seseorang telah selesai makan seluruhnya dan sudah terputus dari kegiatan makan, hendaklah dia mengucapkan “Alhamdulillah.” Sebagaimana dia memulai makannya dengan membaca “bismillah” maka hendaklah dia mengakhirinya dengan membaca “Alhamdulillah.” Dan hadits-hadits yang datang dengan lafadh-lafadh tahmid setelah makan banyak dan berbeda-beda. Namun semua hadits ini terkumpul di dalamnya pujian kepada Allah, yaitu hamdalah.

Jika seseorang mengucapkan “Alhamdulillah” saja setelah dia makan, maka hal ini sudah menerapkan sunnah. Dan jika dia tambahi dengan bacaan lainnya sebagaimana yang datang dalam hadits, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Umamah *radhiyallahu anhu*,

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودِعٍ وَلَا مُسْتَعْيٍ
عَنْهُ، رَبَّنَا¹

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang berlimpah, baik dan penuh berkah di dalamnya, dengan tanpa tertolak, dan tidak pula ditinggalkan dan tanpa ada kebutuhan Allah sedikitpun darinya.”

Dan begitu pula bacaan-bacaan lainya yang datang dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Di antaranya juga yaitu sebuah doa yang memiliki keutamaan yang luar biasa, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dari Abi Marhum dari ayahnya bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,²

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا ثُمَّ قَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ
وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ) غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ³

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 5458

² Tambahan penerjemah

³ Hadits riwayat Abu Dawud no. 4023, At-Tirmidzi no. 3458 dan Ibnu Majah no. 3285

“Siapa yang telah memakan suatu makanan lalu dia mengucapkan “Segala puji bagi Allah yang telah memberi aku makanan ini dan telah memberiku rezeki tanpa ada daya dan upaya dariku.” Maka diampuni dosanya yang telah lalu.”

6. Apakah ketika makan disunnahkan untuk diam?¹

Tidak jarang kita dapati ketika makan orang tua melarang anaknya untuk berbicara. Namun hal ini tidaklah sesuai dengan adab dan sunnah yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Sebab Nabi *shallallahu alaihi wasallam* sering berbicara dan berbincang yang makruf ketika sedang makan. Al-Imam An-Nawawi berkata dalam kitabnya “Al-Adzkar”, “Bab Berbicara ketika Makan. Dalam hal ini terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Jabir sebagaimana yang telah kami nuqil pada “Bab Memuji Makanan”. Telah berkata Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazzali dalam kitabnya “Al-Ihya” “di antara adab ketika makan adalah berbincang-bincang

¹ Tambahan penerjemah sampai akhir pembasahan Adab Ketiga

ketika dalam keadaan makan, tentang hal yang makruf. Dan bercerita tentang cerita orang-orang sholeh ketika makan dan lainnya.”

Maka sunnahnya adalah jika seseorang makan bersama orang lain, hendaklah dia berbincang dan berbicara. Dan dalam sunnah ini banyak sekali hikmah. Terkhusus dalam sebuah keluarga. Berapa banyak masalah yang terpecahkan di meja makan, berapa banyak kabar dari anak, orang tua, saudara dan lainnya diketahui ketika sedang makan. Maka hendaklah seseorang ketika makan mengisinya dengan obrolan positif. Dan hendaklah menjauhi obrolan yang berisi kemaksiatan seperti ghibah, fitnah, adu domba dan lainnya. Jangan sampai meja makan juga diisi dengan bangkai sesama manusia.

7. Bolehkah mencela makanan karena rasanya yang tidak enak atau karena tidak suka?

Di antara nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah *azza wajalla* kepada manusia adalah makanan. Maka jika seseorang mendapati suatu makanan yang tidak dia sukai,

janganlah dia mencela makanan tersebut. Dalam sebuah hadits bahwa Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، كَانَ إِذَا
اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ¹

"Tidaklah pernah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mencela makanan sekalipun, biasanya jika dia suka maka dia makan dan jika dia tidak suka dia tinggalkan (tidak makan)."

Maka di antara adab seorang muslim adalah tidak mencela makan, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat makanan yang telah Allah berikan dan sebagai bentuk mengikuti akhlak Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang mulia.

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 3563 Muslim no. 2064, Abu Dawud no. 3763, At-Timidzi no. 2031 dan Ibnu Majah no. 3259



Jika kau berbicara, bicaralah dengan ucapan yang baik dan pada hal yang baik pula, pelankanlah suaramu dan perlahan-lahan dalam bicara. Dan jika ada yang berbicara dengarkan dan perhatikanlah orang tersebut, jangan dipotong pembicaraannya. Dan jangan mendahului orang yang lebih besar dalam berbicara.

Dalam satu hari mustahil rasanya manusia tidak berbicara, maka pada adab berikutnya ini akan dibahas tentang adab dalam berbicara. Dan pada pembahasan ini ada beberapa hal penting yang akan dibahas.

1. Apa ucapan yang selayaknya diucapkan oleh seorang mukmin ketika berbicara?

Dalam mengeluarkan kata-kata seorang muslim haruslah berhati-hati dalam memilih kata-katanya dan cara mengucapkannya. Ketika dia bicara hendaklah dia memilih kata yang baik untuk diucapkan yang bersih dari cacian, kata kotor dan lainnya dan pada hal-hal yang baik yang dicintai oleh syariat.

Dalam ucapan dan perkataan, seorang hamba diperintahkan pada dua hal. Yaitu yang terkandung dalam hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ¹

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata yang baik atau diam.”

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47

Maka dari hadits ini kita diperintahkan jika berbicara hendaklah mengatakan kebaikan atau jika tidak bisa diamlah.

2. Bagaimana cara berbicara sesuai adab Islam?

Ketika seseorang berbicara tentulah dia mengeluarkan suara. Dan suara adalah sarana yang dikeluarkan untuk mengungkapkan ucapan kepada orang lain. Maka ketika berbicara hendaklah seorang mukmin memelankan suaranya dan tidak mengangkat terlalu keras.

Dan ketika berbicara hendaklah seseorang berbicara perlahan-lahan dan tidak terburu-buru. Hendaklah dia mengeluarkan kata-katanya perlahan. Manfaat dari berbicara perlahan ada dua.

Pertama, untuk menjaga ucapan agar lebih berhati-hati dalam memilih ucapan dan katanya, sehingga tidaklah dia bicara kecuali telah dia timbang baik-baik.

Keuda, agar mudah dipahami dan orang lain bisa mengerti isi ucapan dan pembasahannya. Karena

seseorang jika berbicara terlalu cepat maka akan susah bagi orang lain untuk mencernanya dengan baik.

3. Apa yang dilakukan saat orang lain berbicara?

Sebagaimana seseorang ingin didengar saat dia berbicara, maka ketika orang lain berbicara hendaklah dia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama, dalam bahasa Arab ini disebut dengan “Al-Inshot”, yaitu diam mendengarkan dan memperhatikan. Maka yang dituntut kepada seorang muslim ketika orang lain berbicara adalah “Al-Inshot”, yang merupakan nilai tambahan dari sekedar mendengarkan. Sebagaimana telah datang dalam Alquran Allah *azza wajalla* berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا¹

“Dan jika dibacakan Alquran maka dengarkanlah dan diam perhatikanlah”

¹ Surat Al-A'rof (7): 204

Maka hal ini juga dituntut kepada seorang muslim untuk diam, mendengarkan dan memperhatikan saat orang lain berbicara.

Di antara adab ketika orang lain berbicara adalah **mendengarkan dengan menghadapkan badan kepadanya**, maka janganlah jika orang lain berbicara seseorang itu membelakanginya atau meyampinginya, namun hendaklah dia dengarkan dan hadapkan badannya kepada orang yang sedang berbicara. Sehingga yang dia hadapkan kepada pembicara adalah yang zhohir yaitu badan dan batin yaitu hatinya.

Dan janganlah memotong pembicaraan orang lain, yaitu dengan mendahului pembicaraannya sebelum dia selesai berbicara, sebelum dia menuntaskan maksud dan tujuannya.

4. Bagaimana adab terhadap orang yang lebih besar?

Jika ada orang yang lebih besar maka janganlah mendahuluinya dalam berbicara biarkan mereka terlebih dahulu. Karena Islam menjaga hak mereka. Maka tidak

disyariatkan bagi yang lebih muda mendahului orang tua dalam pembicaraan suatu masalah yang mereka ingin bicarakan.

Hal ini dicontohkan oleh Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a sebagaimana dalam hadist *muttafaq 'alaih*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمًا لِأَصْحَابِهِ: «أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ، مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُؤْمِنِ» فَجَعَلَ الْقَوْمُ يَذْكُرُونَ شَجَرًا مِنْ شَجَرِ الْبَوَادِي، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَالْقِيَ فِي نَفْسِي أَوْرُوعِي، أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَقُولَهَا، فَإِذَا أَسْنَانُ الْقَوْمِ، فَأَهَابُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، فَلَمَّا سَكْتُوا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هِيَ النَّخْلَةُ»¹

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a berkata, suatu hari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bertanya kepada para sahabatnya, “Kabari aku tentang sebuah pohon, perumpamaannya seperti seorang mukmin”, maka orang-

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 61 dan Muslim no. 2811

orang mulai menyebutkan sebuah pohon dari pohon di perkampungan, Ibnu Umar berkata, “dan aku berpikir dalam benakku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, dan aku mulai ingin mengatakannya, namun (di hadapanku) adalah para senior dan pemuka kaum, akupun segan untuk berbicara. Dan ketika mereka diam Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “dia adalah pohon kurma.”¹

Ini adalah contoh yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma*, bahwa jika ada yang lebih senior dan lebih tua maka hendaknya janganlah mendahului pembicaraan yang ingin dibicarakan.

Orang yang besar ada dua jenis: **pertama, besar** kedudukannya seperti pimpinan, seorang yang alim dan lainnya. **Kedua, besar** dari segi usianya. Maka dua orang ini dalam Islam memiliki hak untuk berbicara lebih dahulu dari pada yang lebih kecil. Dan Islam sangat memperhatikan hak mereka tersebut, mereka diberikan

¹ Tambahan dari penerjemah

hak untuk dikedepankan oleh syariat. Hal ini juga sebagaimana hadits shohih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam shohih mereka. Dari Sahl bin Abi Hatsmah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, "كَبِّرْ كَبِّرْ" artinya "dahulukan yang lebih besar (dalam bicara)."¹ Maka dikedepankan orang yang lebih besar kedudukannya dan usianya.

Dan juga termasuk dalam adab ini adalah tidak bolehnya para penuntut ilmu berbicara di hadapan ulama seperti menjawab pertanyaan penanya atau menyelati penjelasan ulama dengan pemahamannya. Karena yang diperintahkan dalam syariat adalah menyerahkan pembicaraan kepada mereka, dan ini adalah hak yang sudah tetap dalam ajaran Islam. Dan hendaklah para penuntut ilmu mencukupkan diri dengan mereka, karena tanggungjawab mereka adalah berbicara untuk menjelaskan syariat dan melaksanakan hak Allah. Adapun tanggungjawab engkau wahai penuntut ilmu yang

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 3173, 7192 dan Muslim no. 1669

derajatnya dibawah mereka, sudah jatuh. Namun jika engkau sudah sampai kepada derajat para ulama tersebut dan kemudian manusia telah melemparkan pandangan mereka kepada engkau dalam menanyakan perihal agama dan butuh kepada ilmumu, maka ketika itu lakukanlah apa yang bisa menyelamatkan engkau di hadapan Allah dengan melaksanakan hak-Nya terhadap engkau.



Jika engkau beranjak ke tempat tidur maka berwudhulah terlebih dahulu, lalu tidurlah dibagian kananmu, bacalah ayat kursi sekali. Dan gabungkan kedua telapak tangamu dan bacakan surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas lalu tiupkan ke dua telapak tanganmu tadi dan kemudian usapkanlah ke bagian tubuh yang bisa engkau capai.

Lakukan itu tiga kali.

Pembahasan kali ini adalah tentang “Adab Tidur.” Jika seseorang hendak tidur maka dia haruslah memperhatikan adab-adabnya. Pada adab ini kita akan bahas beberapa hal.

1. Apa yang dilakukan sebelum beranjak ke tempat tidur.

Seseorang jika hendak beranjak ke tempat tidurnya hendaklah dia berwudhu terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana hadits muttafaq alaihi. Dari Al-Barro bin Aazib *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى
شِقِّكَ الْأَيْمَنِ¹

"Jika engkau hendak beranjak ke tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhumu hendak sholat, kemudian berbaringlah di bagian kananmu."²

Maka dalam kebiasaan orang Arab, jika disebutkan 'beranjak ke tempat tidur' yang dimaksud di sini adalah tidur di malam hari, bukan tidur siang. Karena dalam kebiasaan Arab, bahwa mereka beranjak ke sebuah tempat

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 247, Muslim no. 2710 dan Abu Dawud no. 5046

² Tambahan dari penerjemah

tidur (khusus) hanya di malam hari. Adapun di siang hari orang Arab tidak mengharuskan tidur di satu tempat khusus. Sebab mereka di siang hari bekerja mencari nafkah dan kehidupan, maka mereka kadang kala tidur siang di tempat kerja mereka dan kadang juga pulang ke rumah dan tidur di rumah dan mereka tidak tetap tidur siang di suatu tempat khusus yang biasa mereka gunakan untuk tidur di malam hari. Karena tidur di malam hari adalah tidur yang berat maka dibutuhkan tempat tidur khusus.

Dan wudhu yang disunnahkan ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits adalah wudhu yang biasa dilakukan seseorang ketika hendak melaksanakan sholat. Yaitu wudhu yang sempurna yang memenuhi rukun dan syarat serta menghilangkan mawani' nya. Maka jika seseorang hendak tidur di malam hari maka berwudhulah terlebih dahulu dengan wudhu yang sempurna.

Lalu setelah berwudhu, maka jika tidur, tidurlah pada anggota tubuh atau bagian badan sebelah kanan. Dengan memiringkan badan.

2. Apa yang dibaca sebelum tidur?

Jika seseorang mau tidur maka disunnahkan baginya untuk membaca Ayat Kursi. Hal ini sebagaimana sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa beliau diperintahkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* untuk menjaga zakat Ramadhan, maka datanglah seorang pencuri dan mengambil sebagian dari barang zakat tersebut. Kemudian Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* menangkapnya, lalu Abu Hurairah berkata “akan ku laporkan engkau kepada Rasulullah.” Si pencuri itu memohon agar dilepaskan karena dia berkata bahwa dia adalah orang yang miskin dan membutuhkan barang tersebut. Lalu Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* melepaskannya dan keesokan harinya Abu Hurairah melapor kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Dan Rasulullah pun berkata, “dia telah berdusta, dia akan datang kepadamu lagi.” Lalu terjadi hal yang sama selama tiga malam. Dan pada malam ketiga Abu Hurairah

radhiyallahu anhu menangkapnya dan tidak mau melepaskannya, hingga sang pencuri berkata, “lepaskan aku, niscaya aku akan ajarkan kepadamu sebuah bacaan yang dengannya Allah akan memberikanmu manfaat.” Abu Hurairah bertanya, “Apakah itu?” Pencuri itu menjawab, “Ayat kursi, jika engkau pergi ke kasurmu hendak tidur, maka bacalah ayat kursi sampai selesai, niscaya Allah akan mengirimkan kepadamu malaikat penjaga dan menjauhimu dari setan hingga datang waktu subuh.” Kemudian Abu Hurairah melepaskannya dan kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, lalu Rasulullah pun berkata, “dia telah berkata benar kepadamu meskipun dia sebenarnya adalah pendusta. Tahukah kamu siapa orang yang mendatangimu selama tiga malam wahai Abu Hurairah? Dia adalah setan.”^{1 2}

Ayat kursi adalah ayat ke 255 dari surat Al-Baqoroh, dan dinamakan dengan ayat kursi karena ayat inilah satu-

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 2311

² Tambahan penerjemah

satunya ayat yang disebutkan di dalamnya kursi Allah *azza wajalla*. Dan hendaklah dibaca dengan cara tilawah, yaitu dengan membaca pelan kata perkata.

3. Bacaan apa lagi yang hendaknya dibaca dan bagaimana caranya?

Kemudian setelah membaca ayat kursi, rapatkanlah kedua telapak tangan dan gabungkan seperti sedang menampung sesuatu atau sedang berdoa.

Lalu bacakanlah kepada telapak tangan tersebut tiga surat "QUL", yaitu "Al-Ikhlas" (Qulhuwallahu ahad), "Al-Falaq" (Qul a'udzu bi rabbil falaq) dan kemudian "An-Naas" (Qul a'udzu bi rabbinnaas).

Kemudian tiupkanlah ke telapak tangan, dengan cara ditiupkan dengan mengeluarkan sedikit percikan air ludah yang mengikuti angin yang ditiupkan ke telapak tangan.

4. Bagian tubuh yang mana yang diusap?

Lalu kemudian setelah membaca 3 surat tersebut maka usapkanlah telapak tangan tersebut ke bagian tubuh yang bisa dijangkau. Maka setelah dia selesai membaca

tiga surat tersebut lalu meniupkannya ke telapak tangan usapkanlah ke bagian tubuh yang bisa dicapai tanpa memaksakan ke bagian anggota tubuh yang sulit dicapai. Maka tidak disunnahkan baginya memaksakan diri untuk mengusap bagian tubuh yang sulit dicapai. Dan tidak perlu harus meluruskan kaki lalu mengusap telapak kaki dan dilakukan dengan cara berlebihan.

5. Berapa kali hal tersebut (membaca 3 surat dan mengusap tubuh) dilakukan?

Sunnahnya adalah hendaklah seseorang sebelum tidur melakukannya sebanyak tiga kali. Yaitu dengan membaca tiga surat tadi lalu ditiupkan dan kemudian diusapkan, kemudian lakukan lagi, baca tiup usap, lalu lakukan lagi seperti hal yang sama. Maka itulah tiga kali.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu anha*,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَىٰ إِلَىٰ فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ

بِرَبِّ الْقَلْقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ
جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ
ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ¹

“Bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* jika hendak pergi ke tempat tidurnya (tidur), beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu membacakan kepadanya : qul huwallahu ahad, qul a’udzu bi rabbil falaq, dan qul a’udzu bi rabbinnaas. Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke tubuh yang mampu dia capai, dia mulai dari kepala dan wajahnya, kemudian bagian depan tubuhnya. Dan beliau lakukan itu sebanyak tiga kali”²

Dan meniupkan ayat-ayat tersebut lalu mengusapkannya ke tubuh bisa dalam dua keadaan, **pertama** sebelum tidur sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 5017 dan At-Tirmidzi no. 3402

² Tambahan penerjemah

Kedua adalah melakukan hal tersebut kepada diri sendiri saat sakit atau kepada orang lain yang sedang sakit. Hal ini sebagaimana hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang juga diriwayatkan oleh Aisyah *radhiyallahu anha*.¹

6. Apa yang dilakukan jika terbangun malam hari dari tidur?²

Jika seseorang terbangun di malam hari dari tidurnya maka hendaklah dia membaca dzikir yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, lalu berdoa dan meminta ampun kepada Allah *azza wajalla* serta kemudian dirikan sholat. Hal ini sebagaimana telah datang dalam sebuah hadist shahih dari Ubadah bin Shomit *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ

¹ Hadist riwayat Al-Bukhari no. 4439, 5016, 5751 dan Muslim no. 2192

² Tambahan dari penerjemah sampai akhir pembahasan Adab Tidur

قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا، اسْتُجِيبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ¹

“Barang siapa yang terjaga pada malam hari, lalu dia membaca (laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syai-in qodiir, Alhamdulillah, subhanallah, walaa ilaaha illallah wallahu akbar walaa haula walaa quwwata illaa billaah)² kemudian dia berkata: ya Allah ampuni aku! Atau dia berdoa, maka Allah kabulkan. Dan jika dia berwudhu dan dia sholat, maka diterimalah sholatnya.”

Maka hendaklah jika seorang muslim terbangun dari tidurnya di malam hari agar membaca dzikir yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* di atas dan berdoa serta mendirikan sholat.

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 1154, At-Tirmidiz no. 3414 dan Ibnu Majah 3878

² Artinya: Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan upaya melainkan dengan Allah.

7. Adab tambahan yang berkaitan dengan adab tidur.

Jika seseorang telah melakukan hal-hal di atas, maka ketika sebelum dia tidur hendaklah dia membaca dzikir sebelum tidur, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits shahih. Dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu anhu* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: «بِسْمِكَ
أَمُوتُ وَأَحْيَا» وَإِذَا قَامَ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا
وَأَلَيْنَهُ النَّسُورُ»¹

“Biasanya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* jika hendak ke kasurnya (tidur) beliau membaca : (bismika amuutu wa ahyaa)² dan jika beliau bangun tidur beliau membaca:

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 6312, 6314, 6324, 6325 dari Abu Dzar *radhiyallahu anhu*, 7394, 7395 dari Abu Dzar *radhiyallahu anhu*, Abu Dawud no. 5049 dan Ibnu Majah no. 3880

² Artinya: dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup.

(alhamdulillahilladzi ahyanaa ba'da maa amaataana wa ilaihinnusyuur)¹."

Maka sebelum tidur bacalah "bismika amutu wa ahyaa" atau dalam riwayat lain "bismikallahumma amuutu wa ahyaa" atau "Allahumma bismika amuutu wa ahyaa." Semua lafazh tersebut datang dalam shahih Al-Bukhari.

Sering kita dengar bahwa yang diajarkan adalah "bismikallahumma ahyaa wa amuutu", namun yang kami dapati dalam hadits yang shahih adalah "bismikallahumma amuutu wa ahyaa". Jadi "amuutu" didahulukan baru kemudian "ahyaa."

Jika seseorang bangun dari tidurnya di pagi hari, maka hendaklah dia jangan langsung melaksanakan kegiatannya sebelum dia membaca dzikir bangun tidur yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* sebagaimana yang telah kita sebutkan dalam hadits di atas yaitu "alhamdulillahilladzi ahyanaa ba'da maa amaataana wa ilaihinnusyuur."

¹ Artinya: segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan hanya kepada-Nya kami kembali.



Jika bersin maka tutuplah wajahmu dengan tangan atau kainmu lalu ucapkanlah "Alhamdulillah" dan jika ada yang mendoakanmu dengan mengucapkan "yarhamukallah" maka jawablah "yahdikumullahu wa yushlihu baalakum."

Adab berikutnya adalah adab yang berkaitan saat seseorang bersin. Maka dalam hal ini ada beberapa hal penting yang akan dibahas.

1. Apa yang dilakukan saat bersin?

Jika seseorang bersin hendaklah menutup wajahnya agar apa yang keluar dari hidung dan mulutnya akibat bersin tidak tersebar kemana-mana. Maka hendaklah dia menutup wajahnya dengan menggunakan ujung sapu tangannya atau ujung bajunya. Atau jika tidak hendaklah dia menutup hidung dan mulutnya dengan menggunakan tangannya.

Adapun saat menutup mulut dan hidung dengan menggunakan tangan, hendaklah dia menggunakan tangan kirinya. Sebab yang keluar dari hidungnya biasanya adalah percikan ingus atau air ludah. Dan dua hal ini adalah sesuatu yang menjijikkan bagi manusia meskipun dia bukanlah najis dalam syariat. Maka tangan yang digunakan adalah tangan kiri. Sebab tangan kanan digunakan untuk sesuatu yang mulia.

2. Apa yang diucapkan saat bersin?

Jika seseorang bersin hendaklah dia memuji Allah dengan mengucapkan “Alhamdulillah.” Dan telah datang

dalam beberapa hadits lafazh tambahan dalam ucapan Alhamdulillah. Di antaranya adalah dengan menambahkan “‘ala kulli haal” dan “rabbil alamin.”

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ ، وَلْيَقُلْ أَخُوهُ
أَوْ صَاحِبُهُ : يَرْحَمُكَ اللَّهُ ، وَيَقُولُ هُوَ : يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصَلِّحُ بِالْكُفْمِ¹

“Jika salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia mengucapkan: Alhamdulillah ‘ala kulli haal². Lalu hendaklah saudaranya atau temannya mengatakan: yarhamukallah³. Dan dijawab lagi oleh yang bersin: yahdikumullahu wa yushlihu baalakum.⁴”

¹ Hadits riwayat Abu Dawu no. 5033

² Artinya: segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan

³ Artinya: semoga Allah merahmatimu

⁴ Artinya: semoga Allah memberimu hidayah dan memperbaiki keadaanmu

Dan masih riwayat Abu Dawud, dari Salim bin Ubaid *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ
يَرُدُّ عَلَيْهِ : يَرْحَمُكَ اللَّهُ ، وَلْيَقُلْ : يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ¹

“Jika seseorang dari kalian bersin maka hendaklah dia mengatakan: *alhamdulillah rabbil alamin*. Maka hendaklah dijawab dengan: *yarhamukallah*. Lalu dibalas oleh yang bersin lagi dengan: *yaghfirullahu lanaa walakum*.”²

Namun jika seseorang mencukupkan dengan *Alhamdulillah* saja maka sudah cukup dan jika dia tambah dengan lafazh yang Nabi *shallallahu alaihi wasallam* ajarkan maka itu lebih sempurna sebagaimana halnya ucapan *Alhamdulillah* setelah makan yang sudah kita bahas sebelumnya.

¹ Hadits riwayat Abu Dawud no. 5031 dan At-Tirmidiz no. 2740

² Dua hadits ini tambahan penerjemah

Sebuah kaedah penting beragama: jika datang sunnah yang beragam dalam satu tempat maka hendaklah seseorang sesekali melakukan jenis yang satu kemudian di waktu yang lain dia melakukan jenis yang lain. Agar seorang hamba melakukan semua yang datang dalam Sunnah Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Agar sempurnalah dalam mengikuti Sunnah tersebut dan besarlah pahalanya dalam menghidupkan Sunnah dan menjaganya.

3. Apa yang diucapkan saat mendengar orang lain bersin?

Dan jika seseorang mendengarkan orang yang bersin memuji Allah maka hendaklah dia mengucapkan “yarhamukallah.” Hal ini sebagaimana dijelaskan pada hadits di atas.

Adapun doa “yarhamukallah” hanya khusus bagi orang yang mengucapkan “Alhamdulillah” setelah bersin. Jika seseorang bersin lalu tidak mengucapkan “Alhamdulillah” maka tidak disunnahkan untuk yang mendengarnya mendoakanya dengan “yarhamukallah.” Karena doa

“yarhamukallah” adalah doa agar yang bersin mendapatkan rahmat maka bergantung kepada ucapannya “Alhamdulillah.” Hal ini juga sebagaimana dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu*, dia berkata,

عَطَسَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ، فَشَمَّتْ أَحَدَهُمَا
وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَهُ،
وَعَطَسْتُ أَنَا فَلَمْ تُشَمِّتْنِي، قَالَ: «إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللَّهَ، وَإِنَّكَ لَمْ
تَحْمَدِ اللَّهَ»¹

“Ada dua orang laki-laki bersin di dekat Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, kemudian Nabi mendoakan yang satu dan tidak mendoakan yang lain, lalu yang tidak didoakan bertanya: si fulan bersin engkau doakan, aku bersin kenapa tidak engkau doakan? Rasulullah *shallallahu alaihi*

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 6225, 6221, dan Muslim no. 2991

wasallam bersabda, “Sesungguhnya orang ini memuji Allah (mengucapkan Alhamdulillah) sedang engkau tidak.”¹

4. Apa jawaban yang bersin saat mendengarkan orang lain mendoakan baginya?

Jika orang yang bersin kemudian memuji Allah dan mendengar orang lain mendoakanya, maka hendaklah dia mendoakan kembali untuk orang tersebut dengan mengucapkan “yahdikumullahu wa yushlihu baalakum.” Sebagaimana yang shahih dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang telah disebutkan di hadits Abu Dawud dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* di atas dan juga terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* juga.²

Namun ada beberapa atsar yang diriwayatkan dari para sahabat *radhiyallahu anhum* yang menunjukkan bahwa **tujuan Islam dalam mensyariatkan doa** tersebut adalah agar seseorang mendoakan saudaranya dengan lafazh apapun, yang penting doa kebaikan baginya.

¹ Tambahan penerjemah

² Hadits riwayat Al-Bukhari no. 6224

Sebagaimana telah shahih dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a bahwa beliau mengucapkan “*yarhamunallahu wa iyyakum, wa yaghfiru lanaa walakum,*” sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik dalam “*Al-Muwattho*” nya riwayat dari Nafi’¹. Dan riwayat ini adalah sanad yang paling shahih. Dan doa ini biasanya digunakan oleh orang Arab Saudi saat ini.

Juga telah shahih dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*a bahwa beliau berkata, “*‘aafaanallahu wa iyyaakum minannaar, yarhamukumullah.*” Dua doa dari Sahabat Ibnu Umar dan Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum* ini diucapkan pengganti “*yahdikumullahu wa yushlihu baalakum.*”

Maka atsar-atsar ini dan yang sejenis dengannya dari sahabat, menunjukkan bahwa tujuan utamanya adalah: terwujudnya mendoakan di keadaan ini (setelah mendengarkan orang lain mengucapkan “*yarhamukallah*” saat mendengar orang lain bersin dan memuji Allah).

¹ Riwayat Malik no. 3543

Namun bacaan yang paling sempurna adalah “yahdikumullahu wa yushlihu baalakum.” Akan tetapi jika seseorang mendoakan dengan doa selain yang diajarkan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pada posisi ini maka tidak mengapa, dia telah melaksanakan Sunnah, karena di posisi ini tujuan utamanya adalah mendoakan, maka boleh dengan doa selain doa dari Nabi. Apa lagi jika dia mendoakannya dengan doa yang telah datang para sahabat. Namun sekali lagi, tetap doa yang diajarkan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* adalah yang terbaik.

Maka kesimpulan dari hadits di atas adalah bahwa dzikir atau doa bersin itu ada dua macam:

Pertama, dzikir yang diucapkan oleh orang yang bersin yaitu “Alhamdulillah” dan doa untuk yang mendoakannya dengan mengucapkan “yahdikumullahu wa yushlihu baalakum” atau doa lainnya. Ini yang diucapkan oleh orang yang bersin.

Kedua, doa yang diucapkan oleh orang yang mendengarkan orang lain bersin dan memuji Allah. Maka yang mendengarkan mengucapkan “yarhamukallah.”



*Jika engkau menguap maka tahanlah sebisamu, tutuplah
mulutmu dengan tanganmu dan jangan bersuara seperti
"aaaa."*

Berikutnya yang akan dibahas adalah yang berkaitan dengan adab menguap. Ada beberapa hal penting pada pembahasan ini.

- 1. Apa yang dilakukan seorang muslim jika dia merasakan akan menguap.**

Jika seseorang merasakan bahwa dia akan menguap hendaklah dia menahan semampunya. Dengan cara dia menahan nafasnya semampu dia agar tidak mengeluarkan suara. Asal pembahasan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ،
فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ: هَا، ضَحِكَ الشَّيْطَانُ¹

“Menguap itu adalah dari setan, maka jika seseorang dari kalian menguap maka dia tahanlah semampunya, sungguh jika seorang di antara kalian mengatakan : haaa, setanpun tertawa.”²

Dan jika seseorang menguap hendaklah menutup mulutnya dengan tangannya. Hal ini sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi terdapat lafazh

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 3289, 6223, 6226. Muslim no. 2994. Abu Dawud no. 5028 dan At-Tirmidzi no. 2746 dan 2747

² Hadits ini tambahan dari penerjemah

"فليضع يده على فيه" artinya: hendaklah dia meletakkan tangannya di mulutnya.¹

Yakni hendaklah dia meletakkan tangannya dengan kokoh di mulutnya agar tidak terlihat mulutnya yang terbuka dan menampakkan wajah jeleknya.

2. Tangan bagian yang mana yang digunakan untuk menutup mulut.

Adapun tangan yang digunakan untuk menutup mulut di sini tergantung keadaan:

Pertama, jika mulutnya bersih dan tidak bau, serta tidak mengeluarkan sesuatu yang kotor seperti air ludah atau sejenisnya. Maka yang paling cocok adalah tangan kanannya.

Kedua, jika keluar sesuatu yang kotor, karena sakit atau selainnya, yang hal ini tidak disukai, maka hendaklah dia menggunakan tangan kirinya.

Dan yang paling sempurna adalah menggunakan telapak tangan bagian luar bukan bagian dalam. Yaitu

¹ Hadits riwayat At-Timidzi no. 2746

dengan membalik tangannya dan meletakkannya di mulut. Agar telapak tangannya bagian dalam tidak langsung menyentuh mulut, karena jika itu adalah tangan kanan maka dia akan menggunakannya untuk makan, minum dan berjabat tangan dengan orang lain. Dan jika itu adalah tangan kiri tetap hendaknya dia menggunakan bagian luar dari telapak tangannya karena dikhawatirkan jika dia menggunakan telapak tangan bagian dalamnya mungkin masih ada tertinggal bau bekas dia membersihkan hajat atau lainnya.

3. Bolehkah mengeluarkan suara saat menguap?

Jika seseorang menguap hendaklah dia menahannya semampu yang dia bisa dan janganlah dia mengeluarkan suara seperti “aaaaa”.

Hal yang seperti ini adalah jelek di pandangan syariat dan kebiasaan manusia. Hal ini sebagaimana hadits yang telah kita sebutkan di atas. Bahwa jika seseorang mengatakan “aaaa” maka setan akan tertawa, artinya setan akan senang jika seseorang mengeluarkan suara tersebut.

Dan jika seseorang ingin mengajarkan sifat dari pada bersin yang tidak baik ini, maka janganlah dia mempraktekkannya sungguh-sungguh, karena hal demikian justru menjerumuskannya kepada hal yang tidak disukai dan tidak patut.

Menjelaskan agama ini memang diperlukan penjelasan yang gamblang dan total. Sebab syariat datang dengan kejelasan yang nyata kepada ummat. Namun meski demikian seseorang tetap harus memperhatikan keadaannya agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak patut itu sendiri. Seperti misalnya ketika seseorang ingin menjelaskan bagaimana menguap yang dicela dalam Islam maka dia tidak perlu mempraktekkannya dengan wajah yang seakan-akan menguap yang tidak patut tersebut, karena itu justru membuat dia masuk kepada hal tercela.



ADAB
KEDELAPAN

Jika engkau tiba di suatu majelis maka ucapkanlah salam dan duduklah di bagian akhir majelis. Dan janganlah duduk di antara matahari dan bayangan. Jangan pula memisahkan antara dua orang kecuali dengan izin mereka. Jangan suruh orang lain berdiri dari tempat duduknya. Berlapanglah bagi siapa yang baru datang, banyaklah mengingat Allah di dalam majelis tersebut, paling tidak membaca “kaffaratul majlis” yaitu “subhanakallahumma wa bihamdika, asyhadu allaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik.”

Adab berikutnya ini adalah adab yang berkaitan dengan majelis. Maka pada adab ini ada beberapa hal yang sangat penting yang akan dibahas insyaAllah.

1. Apa yang diucapkan saat seseorang memasuki sebuah majelis atau perkumpulan?

Jika seseorang tiba di sebuah majelis, maka sebelum duduk hendaklah dia mengucapkan salam kepada orang-orang yang ada di majelis tersebut. Yaitu dengan mengucapkan “Assalamualaikum.” Dan yang paling sempurna adalah “Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,” dan telah dibahas mengenai salam pada “Adab Pertama.” Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ
؛ فَلْيَسِّتِ الْأُولَى بِأَحَقِّ مِنَ الْآخِرَةِ¹

“Jika seseorang dari kalian tiba di suatu majelis, maka hendaklah dia mengucapkan salam, dan jika bangun (pergi) maka hendaklah dia mengucapkan salam. Maka sesungguhnya salam yang pertama tidak lebih berhak dari salam yang kedua.”²

2. Di mana seseorang duduk jika dia tiba di suatu majelis?

Seseorang jika tiba di suatu majelis hendaklah dia duduk di bagian akhir dari majelis tersebut, agar dia tidak melangkah-langkahi orang lain dan tidak menyelati mereka saat berjalan memasuki majelis tersebut. Karena asalnya di suatu majelis orang-orang duduk saling berdekatan dan bahkan rapat sehingga jika seseorang datang dia duduk di belakang barisan tersebut dan jika

¹ Hadits riwayat Abu Dawud no. 5208, At-Tirmidzi no. 2706 dan Ahmad no. 7793

² Tambahan dari penerjemah

Adab Kedelapan

datang lagi yang lain juga melakukan hal yang sama. Tidak layak jika sebagian duduk di satu sudut, yang lain di sudut lainnya.

Maka inilah majelis yang rapih dan sesuai dengan adab yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Dan adapun jika suatu majelis orang-orangnya terpisah, sebagian duduk di sudut, sebagian duduk di tengah, sebagian duduk di bagian barat, sebagian duduk di bagian timur. Maka seseorang yang baru datang tidak harus duduk di akhir dari pada majelis tersebut. Dia boleh duduk di tengah atau jika ada pembicara dia duduk paling dekat dengan pembicara selama hal tersebut tidak mengganggu pembicara dan yang lainnya. Artinya dia boleh memilih tempat yang kosong dari majelis tersebut.

Namun jika majelis tersebut rapih dan orang-orang saling berdekatan, maka hendaklah seseorang yang baru datang duduk di bagian akhir dari majelis tersebut.

3. Bolehkah duduk di antara cahaya matahari dan bayangan?

Seseorang jika bermajelis di sebuah tempat yang terpapar kepada cahaya matahari dan ada sebagian majelis itu yang teduh, maka hendaklah tidak duduk di antara cahaya matahari dan bayangan. Yakni, sebagian tubuhnya terkena matahari dan sebagian lainnya teduh terlindungi oleh bayangan.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya. Dari Buraidah bin Al-Hushaib *radhiyallahu anhu* dari ayahnya berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَهَى أَنْ يُقْعَدَ بَيْنَ الظِّلِّ وَالشَّمْسِ»

“Bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* melarang duduk di antara bayangan dan cahaya matahari.”

Dan diriwayatkan bahwa majelis yang seperti itu adalah majelis setan. Namun hal ini hanya terdapat dalam hadits-hadits yang tidak shohih. Maka larangan untuk

duduk seperti itu telah tetap dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, adapun sebabnya karena itu adalah majelis setan maka ini tidak ada hadits shahih yang menunjukkan hal tersebut.

4. Bolehkah duduk di antara dua orang?

Jika seseorang datang pada suatu majelis maka hendaklah dia jangan memisahkan antara dua orang lalu kemudian duduk di antara mereka berdua. Kecuali hal itu atas izin dari mereka berdua. Karena asalnya mereka duduk saling berdekatan maka jika seseorang ingin masuk dan duduk di antara mereka berdua, maka haruslah dia minta izin.

Hal ini jika mereka berdua duduk berdekatan. Adapun jika mereka duduk dan ada jarak yang bisa diduduki oleh satu orang, seperti dalam satu gedung pertemuan dan dua orang duduk di dua kursi dan di tengah mereka berdua ada satu kursi kosong. Maka dua orang ini tidak harus diminta izin dari mereka berdua. Dan mereka berdua tidak punya hak untuk memberikan izin atau tidak. Namun jika

mereka duduk di majelis dan berdekatan antara satu dan yang lain, yang tidak ada jarak antara mereka berdua maka hendaklah dia minta izin.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا¹

“Tidak halal bagi seseorang memisahkan antara dua orang kecuali dengan izin mereka.”

Dan dalam riwayat Abu Dawud, dari Ibnu Abdah dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَا يُجْلَسُ بَيْنَ رَجُلَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا²

“Tidak boleh duduk di antara dua laki-laki, kecuali dengan izin mereka berdua.”³

¹ Hadits riwayat At-Tirmidzi no. 2752

² Hadits riwayat Abu Dawud no. 4844

³ Dua hadits ini tambahan dari penerjemah

5. Bolehkah menyuruh seseorang bangun dari majelisnya untuk digantikan tempat duduknya?

Tidak boleh bagi seseorang menyuruh orang lain bangun dari tempat duduknya untuk menggantikan posisinya. Hal ini sebagaimana yang telah disebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنَ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ¹

“Janganlah seorang lelaki menyuruh berdiri laki-laki lain dari majelisnya kemudian dia duduk di majelis tersebut.”²

Namun hal ini dikecualikan jika seseorang memang biasanya duduk di tempat tersebut atau dia awalnya duduk di tempat itu lalu dia pergi sebentar karena suatu hajat dan kemudian tempat duduknya di duduki oleh orang lain. Maka bagi orang yang biasa duduk di tempat itu atau orang yang duluan duduk di sana kemudian

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 6269 dan Muslim 2177

² Tambahan penerjemah

pergi sebentar untuk keperluan, boleh meminta orang yang duduk tersebut berdiri agar dia duduk di tempat itu. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ¹

“Jika seseorang dari kalian bangun dari majelisnya, kemudian dia kembali, maka dia yang paling berhak dengan tempat itu.”²

6. Apa yang dilakukan oleh orang yang sedang berada di majelis saat orang lain baru datang?

Jika ada orang lain baru datang di suatu majelis maka hendaklah orang yang berada di majelis tersebut melapangkan tempat sehingga ada tempat bagi yang baru datang untuk duduk. Hal ini sebagaimana firman Allah *azza wajalla*,

¹ Hadits riwayat Muslim no. 2179

² Tambahan penerjemah

“Wahai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepada kalian berlapanglah di majelis-majelis maka berlapanglah, maka Allah akan melapangkan bagi kalian.”

Adapun pelapangan Allah terhadap orang-orang yang duduk di majelis tersebut ada dua macam:

Pertama, pelapangan hakiki, seperti mereka mendapati majelis yang tidak saling menyempitkan sehingga mereka merasakan ketenangan dalam hati dan kenyamanan tempat tersebut

Kedua, pelapangan maknawi, seperti hati mereka saling berpaut dan jiwa mereka saling memberikan rasa tenang dan mereka merasakan kenikmatan dari majelis tersebut.

7. Apa yang hendaknya dilakukan di suatu majelis?

Jika seseorang berada di suatu majelis hendaklah dia mengisinya dengan berdzikir kepada Allah *azza wajalla*. Yaitu dengan mengingat-Nya dan mengagungkan-Nya melalui hati dan lisannya atau dengan salah satunya, baik itu hanya dengan mengagungkan Allah dengan hatinya, atau mengucapkan zikir dengan lisannya. Namun yang

paling sempurna adalah dengan lisannya yang mengikuti pergerakan hatinya yang mengingat Allah *azza wajalla* serta mengagungkan-Nya.

Dan paling sedikit yang hendaknya seseorang ucapkan dalam suatu majelis yaitu “Kaffaratul Majlis.” Yaitu lafazh yang telah datang dalam hadits shahih dari Jubair bin Muth’im *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، فَقَالَهَا فِي مَجْلِسٍ ذَكَرِ
كَانَ كَالطَّابِعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ، وَمَنْ قَالَهَا فِي مَجْلِسٍ لَغْوٍ، كَانَتْ كَفَّارَةً
لَهُ^١

“Barang siapa yang mengucapkan: (Subhaanakallahumma wabihamdika, asyhadu anlaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik). Jika dia ucapkan di majelis

¹ Hadits riwayat Al-Hakim no. 1976, An-Nasa-I dalam “As-Sunan Al-Kubro” no. 10185 dan At-Thabrani dalam “Al-Mu’jam Al-Kabir” no. 1586 dan 1587

Aḍab Nedelapan

dzikir maka menjadi seperti stempel yang distempelkan kepadanya (stempel kebaikan), dan siapa yang yang mengucapkannya pada majelis senda gurau, maka menjadi pengampunan baginya.”

Dan “kaffaratul majelis” artinya pengampunan suatu majelis. Dan dinamakan demikian karena kebanyakan majelis biasanya ada dosa yang terjadi di dalamnya, maka doa ini menjadi sebab pengampunan bagi seseorang yang berada di majelis itu.

Dan di antara kesalahan yang terjadi adalah bahwa sebagian kaum muslimin meyakini bahwa doa ini hanya dibaca ketika ada hal yang tidak baik atau dosa yang dilakukan di majelis tersebut. Adapun jika isinya adalah kebaikan maka tidak perlu dibaca. Maka hal ini tidak benar. Sebab dalam hadits di atas Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan seseorang untuk membacanya di setiap majelis. Jika majelisnya adalah majelis kebaikan maka doa ini menjadi stempel yang akan menutup kebaikan dan diharapkan agar dia menutup akhir

kehidupannya dengan kebaikan pula. Namun jika doa ini dibaca di majelis yang ada terjadi kemaksiatan di dalamnya, maka doa ini menjadi sebab pengampunan dosa seseorang.



“Berikan kepada jalan haknya: maka tundukkanlah pandangan, jangan berbuat buruk kepada siapapun, jawab salam, perintahkan kepada yang makruf dan laranglah dari perbuatan yang mungkar.”

Pada pembahasan berikutnya ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan “Adab terhadap Jalan.” Dalam hal ini ada beberapa poin penting yang akan dibahas.

1. Apa maksud berikanlah kepada jalan haknya?

Jika seseorang berada di suatu jalan hendaklah dia memberikan jalan tersebut haknya. Dan ini adalah kaidah

yang telah diberikan oleh syariat kepada ummat seluruhnya. Hak jalan mencakupi semua yang disebutkan dalam hadits yang akan kita sampaikan nanti dan lainnya yang ada di luar hadits yang diambil dari *'urf* atau kebiasaan manusia dan aturan dari pemerintah.

Hak jalan adalah segala hak yang telah tetap baginya dan diharuskan kepada semua manusia untuk memberikannya. Dan hal itu diketahui melalui syariat dan adat manusia yang tidak melanggar agama. Maka segala hak yang telah ditetapkan oleh agama ataupun adat yang tidak menyelisihi agama maka wajiblah bagi setiap orang untuk memberikannya.

Dan yang termasuk kedalam kaidah hak jalan ini adalah: segala aturan yang sudah diketahui oleh semua orang yang diatur oleh pemerintahan di setiap negara. Maka hal ini termasuk ke dalam hak-hak jalan yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang menggunakan jalan tersebut sebab dia termasuk ke dalam hak-hak jalan yang harus dipenuhi.

Dan hal ini semakin ditekankan jika berkaitan dengan hak orang lain. Jika seseorang melanggar aturan lalu lintas dan mengakibatkan merusak hak orang lain, seperti melanggar lampu merah. Maka dia telah mengambil hak orang lain dan membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Karena jalanan adalah harta orang secara umum yang setiap orang bersama-sama mempunyai hak di dalamnya. Selain seseorang harus memperhatikan hak jalan maka dia juga harus lebih memperhatikan hak orang lain.

Sehingga jika seseorang sampai membahayakan orang lain dan bahkan dirinya sendiri karena melanggar hak-hak jalan (aturan lalu lintas) maka dia telah melakukan hal yang dilarang di dalam syariat.

Di antara kekurangan sebagian orang yang berbicara agama, mereka hanya memahami suatu hukum (yang berkaitan dengan maslahat umum) secara tekstual dan sebatas yang disebutkan dalam teks yang datang tanpa memandang kepada realita yang terjadi. Maka seakan

syariat ini buta terhadap realita dan tidak mencakup segala aspek kehidupan manusia dan menyempitkan mereka.

Namun jika seseorang melihat lebih dalam agama ini, niscaya dia akan mendapatkan bahwa agama ini telah datang dengan segala solusi yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan perkembangan mereka dalam perihal ekonomi, politik, pengetahuan, sosial dan lain sebagainya. Namun karena banyak dari orang-orang yang berbicara agama, *taqshir* dalam hal ini, tidak menyempurnakan pemahamannya terhadap cakupan dalil-dalil yang datang kepada mereka. Hal ini melahirkan orang-orang yang akhirnya membolehkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dan dipandang tercela di dalam agama, namun mereka menyangka justru hal tersebut adalah sebuah keutamaan. Lalu mengklaim bahwa siapa yang melakukan hal itu telah memenuhi dalil dan

melaksanakan perintah syariat tanpa memandang perkembangan kehidupan manusia.¹

Maka jika seseorang membaca sebuah ayat atau sebuah hadits, haruslah dia memahaminya dengan pemahaman yang benar dan mendalam. Dengan mengetahui turunan yang telah ditetapkan dalam ayat atau hadits tersebut melalui kitab-kitab para ulama. Dan memperhatikannya di setiap perkembangan kehidupan manusia. Karena jika seseorang yang berbicara agama tidak mampu melakukan ini, maka akan menimbulkan ucapan-ucapan yang merendahkan agama Allah. Akan dikatakan bahwa kaum muslimin butuh kepada aturan baru, atau aturan baru yang tidak ada di dalam agama mereka. Padahal semua itu telah ada kaidahnya di dalam Islam. Telah tersusun rapih dalam kitab-kitab para ulama.

Kesimpulannya adalah setiap aturan yang datang, jika aturan itu bermanfaat dan tidak menimbulkan mudhorot

¹ Hal ini tentu hanya berlaku pada yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Adapun masalah tauhid, iman dan ritual ibadah, maka tidak ada pembaharuan di dalamnya karena hal tersebut termasuk bid'ah yang dilarang dalam Islam.

maka hal tersebut adalah bagian dari syariat dan masuk ke dalam kaidah-kaidah umum yang ada dalam agama. Dan jika tidak memberikan manfaat, maka agama terlepas darinya, meskipun segelintir orang memandang hal tersebut bermanfaat.

2. Apa saja hak-hak jalan yang datang dalam hadits?

Pertama, tundukkanlah padangan dan jangan lemparkan pandangan sembarangan. Melihat kiri dan kanan tanpa membatasinya. Karena hal ini adalah perbuatan yang tercela.

Karena setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga. Dan bisa jadi pandanganmu yang engkau lepaskan liar bisa mengenai sesuatu yang tidak dibolehkan dalam agama dan tidak disukai orang lain. Maka tidak layak bagi seseorang membiarkan pandangannya melihat bebas dengan liar.

Orang yang melepaskan padangannya dengan bebas seperti orang yang melemparkan tali dengan umpannya. Dia bisa saja memancing lalu menarik banyak keburukan

yang akan menembus hatinya dari segala tempat. Hal ini kebalikan dengan orang yang menahan pandangannya saat berada di jalan atau melewati suatu jalan.

Ibnu Qudamah *rahimahullahu* menukilkan dalam kitabnya "At-Tawwabin" bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Dawud At-Tho-i *rahimahullah* lalu dia berkata "Sungguh di atas atap rumahmu ada sebuah batang kayu yang telah patah." Lalu Dawud berkata " wahai saudaraku, sungguh di rumah ini aku tidak pernah melihat ke atas sejak 20 tahun lamanya." Lalu Ibnu Qudamah berakata "Dan mereka benci melihat terlalu banyak sebagaimana mereka benci berbicara terlalu banyak." Maksudnya adalah mereka tidak suka melihat kecuali hanya yang dibutuhkan saja sebagaimana mereka juga tidak suka berbicara kecuali yang dibutuhkan saja. Karena hal tersebut adalah hal yang membuat hati rusak, dan hal tersebutlah yang menjadi pintu masuk bagi penyakit hati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu

Qoyyim *rahimahullah* dalam “Ighasat Al-Lahfaan” dan ulama lainnya.

Kedua, tahanlah diri dari menyakiti orang lain. Segala perbuatan yang membuat orang lain tidak menyukai hal itu, maka itu adalah menyakitinya. Maka hendaklah seseorang menahan dirinya dari menyakiti orang lain. Baik itu dengan lisannya, tangannya, pandangannya dan lain sebagainya.

Ketiga, jika ada yang mengucapkan salam maka jawablah. Sebagaimana telah dibahas pada Adab Pertama, bahwa menjawab salam hukumnya wajib secara *ijma’*.

Keempat dan kelima, perintahkanlah kepada makruf dan cegahlah dari yang mungkar. Maka jika seseorang melihat ada perbuatan makruf yang bisa dia lakukan ketika berada di jalan maka lakukanlah dan ajaklah orang lain untuk melakukan hal tersebut. Misalnya jika seseorang sedang berada di pinggir jalan dan sedang “nongkrong” bersama teman-temannya, maka ketika azan

berkumandang ajaklah mereka untuk sholat dan ajak pulalah orang yang ada di jalan tersebut.

Begitu pula jika melihat ada kemungkaran maka hendaklah mencegahnya, misal saat seseorang sedang duduk bersama teman-temannya dipinggir jalan, lalu mereka mulai meghibahi orang-orang yang lewat maka hendaklah dia melarangnya. Karena hal tersebut adalah perbuatan yang mungkar.

Itulah 5 hak jalan yang harus dipenuhi yang datang dalam hadits. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* melihat beberapa sahabat sedang duduk-duduk di pinggir jalan lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Lalu sahabat berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami perlu untuk berbincang-bincang." Kemudian Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا»، قَالُوا: وَمَا حَقُّ
الطَّرِيقِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرٌ
بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ»¹

“Jika kalian tidak bisa melainkan harus duduk-duduk (di tepi jalan), maka berikanlah kepada jalan haknya.” Sahabat bertanya, “Apa haknya wahai Rasulullah?” Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Tundukkan pandangan, tidak mengganggu, jawab salam, amar makruf dan nahi munkar.”

Namun jumlah 5 ini bukanlah batasan untuk hak jalan, tapi di lihat juga dari sisi lainnya sebagaimana telah kita bahas pada awal pembahasan.

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 2465 dan Muslim no. 2161



ADAB
KESEPULUH

Pakailah pakaian yang bagus, yang paling baik adalah yang berwarna putih, janganlah pakaianmu melebihi mata kakimu dan mulailah dengan sebelah kanan ketika berpakaian dan mulailah dengan sebelah kiri ketika melepaskannya

Adab berikutnya adalah adab yang berkaitan dengan berpakaian. Dalam adab ini ada beberapa hal penting yang akan dibahas.

1. Apakah boleh memakai pakaian yang bagus?

Seorang ketika berpakaian hendaklah menggunakan pakaian yang bagus yang dia miliki. Bagus tidaklah harus mahal dan mewah, akan tetapi yang enak dilihat, nyaman dipandang, rapih dan suci. Maka seseorang hendaklah menggunakan pakaian yang bagus yang sesuai dengan kemampuannya dan kesanggupannya. Perintah untuk berpakaian bagus ini tidaklah bertujuan untuk bermubazir dalam mengoleksi pakaian, akan tetapi untuk menampakkan tanda nikmat Allah terhadap dirinya. Telah datang dalam hadits-hadits shahih bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* selalu mengenakan pakaian yang bagus.

Dan telah datang pula hadits yang melarang seseorang berpakaian kumuh padahal dia mampu untuk membeli pakaian yang layak baginya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ahwash dari ayahnya bahwa dia datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dengan penampilan yang tidak baik. Maka Nabi *shallallahu alaihi wasallam* berkata,

«هَلْ لَكَ مِنْ شَيْءٍ؟» قَالَ: نَعَمْ، مِنْ كُلِّ الْمَالِ قَدْ آتَانِي اللَّهُ، فَقَالَ:
«إِذَا كَانَ لَكَ مَالٌ فَلْيُرْ عَلَيْكَ»¹

“Apakah engkau memiliki suatu harta?” dia menjawab
“Iya.” Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Jika
engkau memiliki harta maka hendaklah hal tersebut
tampak pada dirimu.”

Dan dalam riwayat At-Timidzi Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ²

“Seseungguhnya Allah mencintai terlihatnya tanda
nikmat-Nya terhadap hamba-Nya.”³

Oleh karenanya di antara menampakkan nikmat Allah
pada diri seseorang adalah dengan menggunakan pakaian

¹ Hadits riwayat An-Nasa-i no. 5294

² Hadits riwayat At-Tirmidzi no. 2819

³ Dua hadits di atas tambahan penerjemah.

yang bagus dan rapih sesuai kemampuannya tanpa disertai kesombongan di dalam hatinya.

Dan yang dimaksud pakaian adalah semua yang digunakan oleh seseorang mulai dari kepalanya hingga kakinya.

2. Warna apa pakaian yang paling baik?

Yang paling baik bagi seorang laki-laki adalah memakai pakaian yang berwarna putih. Adapun perempuan hendaklah menggunakan pakaian yang gelap agar tidak membentuk tubuhnya.

Adapun laki-laki maka hendaklah dia menggunakan pakaian warna putih, karena ini adalah warna yang dipilih oleh syariat di banyak rangkaian ibadah, seperti ihrom, kain kafan dan lainnya. Selain itu telah datang sebuah hadits yang memerintahkan laki-laki untuk menggunakan pakaian berwarna putih. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh At-Timidzi dari Samuroh bin Jundub

Aḍab Nese puluh

radhiyallahu anhu bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

الْبَسُوا الْبَيَاضَ¹

“Pakailah pakaian yang berwarna putih.”

Namun pakain yang berwarna putih ini juga harus dipandang secara *'uruf* manusia. Hendaklah seseorang jika mengenakan pakaian warna putih adalah pakaian yang memang cocok untuk digunakan dengan warna putih. Adapun yang tidak cocok untuk digunakan dengan warna putih maka janganlah digunakan.

Seperti misalnya, orang Arab biasa menggunakan jubah berwarna putih, namun jika dia gunakan semuanya berwarna putih dari sorban, sampai sepatunya berwarna putih maka akan terlihat aneh.

Begitu pula di Indonesia misalnya, jika seseorang mengenakan celana berwarna putih lalu baju berwarna putih, peci putih dan sepatu putih serta kacamata

¹ Hadits riwayat At-Tirmidzi no. 2810

bergagang putih. Mungkin akan terlihat aneh dan justru bisa terjerumus kepada 'syuhroh' dalam berpakaian yang terlarang. Maka dilihat 'uruf' atau kebiasaan di suatu daerah. Dilihat bagaimana cara menggunakan pakaian putih yang cocok di daerah tersebut.

Namun sekali lagi, keutamaan pakaian putih ini hanya berlaku bagi laki-laki. Adapun perempuan, semakin rapat dia menutup dirinya maka semakin baik. Jika mengenakan pakaian putih bisa membuat bentuk tubuhnya terlihat maka dia tidak boleh mengenakannya, maka hendaklah dia mengenakan pakaian yang berwarna gelap.

3. Berapa batas panjang pakaian seseorang?

Pakaian seorang laki-laki tidak boleh melebihi mata kakinya, sebab telah datang dalam hadits yang shahih pelarangan hal tersebut, sebagaimana hadits yang muttafaq 'alaihi bahwa Abdullah ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* berkata bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹

“Siapa yang menjulurkan pakaiannya dengan kesombongan, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat.”

Dan juga dalam riwayat lain dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ²

“Apa-apa yang dibawah mata kaki dari sarung, maka tempatnya adalah neraka.”³

Oleh karenanya seorang laki-laki muslim haruslah membatasi pakaiannya agar tidak melebihi mata kakinya. Tanpa memandang khilaf di dalam hal ini. Cukuplah bahwa kita semua sepakat bahwa di atas mata kaki adalah yang paling afdhol dan lebih hati-hati dalam berbuat.

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 3665, 5784, 5791. Muslim no. 2085. Abu Dawud no. 4085. At-Tirmidzi no. 1730. An-Nasa-i no. 5328, 5335, 5336. Dan Ibnu Majah no. 3571

² Hadits riwayat Al-Bukhari no. 5787 dan An-Nasa-i no. 5330

³ Dua hadits ini tambahan dari penerjemah.

Sebab ancamannya sangat besar, tidak dipadang oleh Allah pada hari kiamat dan tempatnya di neraka, *wal 'iyyaadzu billaah*.

Dan seseorang harus membatasinya hingga mata kaki hanya ketika dia mampu saja. Adapun yang di luar kemampuannya, seperti sujud kemudian jubahnya melewati mata kaki maka tidak mengapa. Atau seperti para petugas kesehatan yang harus mengenakan APD (Alat Pelindung Diri) untuk melindungi diri dari virus dan bakteri, maka ini tidak mengapa.

Di atas adalah batasan bawah pakaian laki-laki. Adakah batasan panjang pakaian bagian atas? Tidak ada batas selama tidak membuka aurat dan tidak melanggar aturan syariat lainnya.

4. Bagian mana yang didahulukan ketika mengenakan atau melepaskan pakaian?

Jika seorang muslim mengenakan pakaiannya maka hendaklah dia memulainya dengan sebelah kanan. Jika pakaian tersebut memiliki dua sisi kanan dan kiri. Seperti

baju, sepatu, kaus kaki dan sebagainya. Maka hendaklah dia memulai dengan bagian kanannya. Hal ini sebagaimana hadits Aisyah *radhiyallahu anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيْمَنَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ، فِي نَعْلَيْهِ، وَتَرَجُلَيْهِ، وَطُهُورِهِ¹

“Adalah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mencintai memulai dengan yang kanan pada setiap perkara, saat memakai sandal, menyisir rambut dan bersucinya.”²

Namun apa bila seseorang mengenakan sesuatu yang tidak memiliki bagian kanan atau kiri, maka tidak perlu dia mencari arah tertentu untuk memasukkannya.

Dan jika seseorang hendak melepaskan pakaiannya maka hendaklah dia memulainya dengan sebelah kiri terlebih dahulu jika pakaian tersebut memiliki bagian kanan dan kiri. Sebagaimana pembahasan di atas.

¹ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 168, 426, 5380, 5854, 5926. Muslim no. 268. Abu Dawud no. 4140. At-Tirmidzi no. 608. An-Nasa-I no. 421, 5059. Dan Ibnu Majah no. 401

² Tambahan peneremah

Perhatian: Adab-adab di atas tentunya selain daripada adab-adab yang wajib dilakukan oleh seseorang ketika berpakaian. Berikut kami sebutkan hal-hal yang wajib diperhatikan ketika berpakaian selain yang disebutkan di atas:

- a. Bukan dari benda yang haram, baik haram zatnya ataupun cara mendapatkannya.
- b. Menutup aurat.
- c. Tidak transparan.
- d. Longgar dan tidak ketat yang membentuk lekukan tubuh.
- e. Tidak menyerupai kaum kafir yang menjadi ciri khas mereka, seperti topi natal, topi para pendeta dan lainnya.
- f. Tidak menyerupai pakaian khusus ahlul bid'ah, seperti sorban dan pakaian khusus yang dipakai oleh para pemuka Syi'ah Rafidhah.
- g. Tidak menyerupai lawan jenis.
- h. Tidak syuhroh, yaitu pakaian 'tampil beda' yang membuat perhatian manusia tertuju kepadanya. Dan lain-lain.

Adab Kesepuluh

Maka dengan demikian penulis pun mengakhiri tulisan ini dengan mengucapkan “selelai Alhamdulillah.” Karena pujian kepada Allah adalah kalimat yang menunjukkan rasa syukur seseorang kepada Rabbnya. Dan pujian kepada Allah adalah diperintahkan ketika mendapatkan nikmat Allah *azza wajalla*, di antaranya adalah selesainya tulisan ini.

Inilah akhir penjelasan petikan dari adab yang sepuluh. Dan ia adalah adab terdepan yang dibelakangnya masih ada adab-adab yang lain. Yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengetahui hukum-hukumnya agar sempurna adabnya dan tidak melalaikannya. Karena sesungguhnya kurangnya adab secara ilmu dan praktek adalah kekurangan pada ibadah. Dan sempurnanya adab secara ilmu dan praktek adalah kesempurnaan dalam beribadah. Dia adalah tugas utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam setiap awal menghadap kepada Allah *subhaanahu wa ta'aala*.

Maka hendaklah penuntut ilmu secara khusus dan kaum muslimin umumnya untuk mengetahui adab-adab tersebut dan mengamalkannya.

Telah selesai "syarh" ini dalam satu majelis

Malam Kamis, 12 Muharram 1438 H.

Di Masjid Mush'ab bin 'Umari, Riyadh, KSA.



Daftar Pustaka



- Ushoimy, Sholeh. 1438 H. *Syarh Al-Adab Al-'Asyarah*.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. 1422 H. *Shahih Al-Bukhari*.
Damaskus: Dar Thouq An-Najat.
- An-Naisaaburi, Muslim bin Al-Hajjaaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi.
Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya At-Turats.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ast. *Sunan Abi
Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. 1395 H.
Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa Al-
Baabi Al-Halabi.
- An-Nasa-i, Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani. *Al-Mujtaba min As-
Sunan*. 1406 H. Aleppo: Maktabah Al-Mathbu'at Al-
Islamiyah.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Majah. *Sunan Ibn
Majah*. Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah.

- Al-Qurthubi, Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abd Al-Barr bin Ashim An-Namri. *At-Tamhid limaa fi Al-Muwattho min Al-Ma'aani wa Al-Asaaniid*. 1387 H. Maroko: Wizarah Umum Al-Awqof wa As-Syuun Al-Islamiyah.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath Al-Baari Syarh Shahih Al-Bukhari*. 1379 H. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaaj*. 1392 H. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi.
- _____. *Al-Adzkaar*. 1414 H. Beirut: Dar Al-Fikr li At-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi.
- Ad-Dimisyqi, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bashri. *Tafsir Alquran Al-Azhim*. 1420 H. Dar Thaibah li An-Nasyr wa At-Tauzi.
- As-Syaibani, Ahmad bin Hanbal. *Musnad Al-Imam Ahmad*. 1421 H. Muassasah Ar-Risalah.
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. 1415 H. Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Al-Harrani, Ahmad bin Abd Al-Halim bin Taimiyah. *Al-Mustadrok 'ala Majmu Fatawa*. 1418 H.

Daftar Pustaka

Al-Hakim, Abu Abdillah. *Al-Mustadrok ala As-Shahihain*. 1411 H.
Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

HIDUP *Indah* dengan ADAB *Mulia*



Jika kita perhatikan pada zaman sekarang, banyak adab dan akhlak yang mulai terkikis dan terlupakan dari kehidupan kaum muslimin sendiri. Padahal agama ini telah datang dengan ajaran yang sempurna dan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* diutus untuk menyempurnakan adab.

Maka perlulah seorang muslim membaca kembali hal-hal yang berkaitan dengan adab dan mempelajarinya untuk memperbaiki kehidupan agar lebih indah dan mulia.

Buku ini memiliki manfaat yang sangat besar jika dibacakan kepada anak-anak di rumah, kepada jamaah sholat di masjid, kepada anak muda dan kalangan lainnya.

Semoga melalui buku sederhana ini kita dapat mengembalikan kesempurnaan adab umat muslim yang kian hari kian terkikis. Selamat membaca, dan semoga bermanfaat.